

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Analisis

5.1.1 Faktor-faktor yang memengaruhi Peningkatan Pemanfaatan gelanggang remaja

Identitas Responden untuk Penentuan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Strategi Peningkatan Pemanfaatan gelanggang remaja di kec Duren Sawit

Metode analisis faktor digunakan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja di Duren Sawit. Responden yang dilibatkan dalam analisis faktor ini, sesuai dengan populasi pengguna gelanggang remaja dan perhitungan rumus Slovin (Lihat Bab 3 di atas), minimal diperlukan 97 orang responden. Untuk mengantisipasi kekurangan jumlah responden, maka kuesioner yang disebarakan sebanyak 150 buah. Dari kuesioner tersebut, kuesioner yang diisi dan dikembalikan oleh responden sebanyak 120 buah.

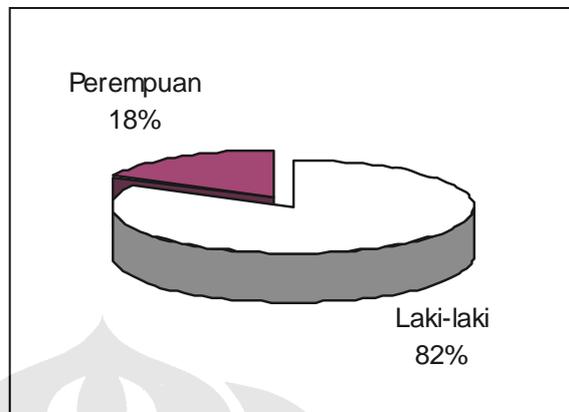
Sesuai dengan kuesioner yang disebarakan kepada responden, identitas responden yang diteliti meliputi : jenis kelamin, frekuensi kunjungan, pekerjaan, pengeluaran, minat dan tujuan. Secara lengkap komposisi masing-masing identitas responden tersebut, sebagai berikut :

1. Komposisi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Komposisi responden jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat pada Gambar berikut.

Berdasarkan Gambar di atas, memperlihatkan bahwa pengguna gelanggang remaja mayoritas adalah laki-laki. Hal ini bisa dilihat dari komposisi laki-laki yang lebih dominan yaitu sebanyak 82%. Sedangkan perempuan hanya sekitar 18% saja.

Gambar 5.1
Komposisi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

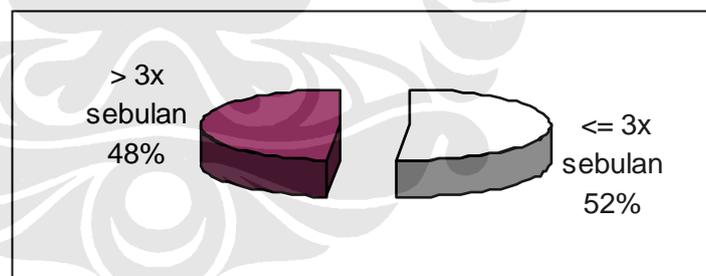


Sumber : Hasil Pengolahan Data 2007

2. Komposisi Responden Berdasarkan Frekuensi Penggunaan

Untuk komposisi responden menurut frekuensi penggunaan gelanggang remaja per bulannya, dapat dilihat pada Gambar berikut.

Gambar 5.2
Komposisi Responden Menurut Frekuensi Penggunaan per Bulan



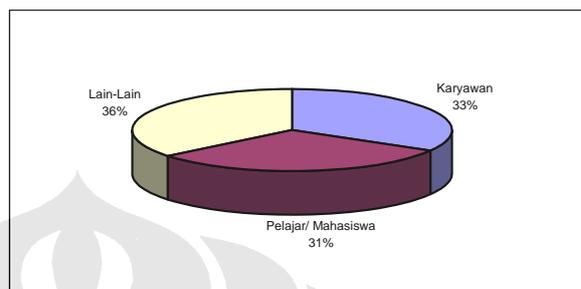
Sumber : Hasil Pengolahan Data 2007

Gambar di atas memperlihatkan bahwa frekuensi penggunaan gelanggang remaja per orang per bulan lebih banyak responden yang menggunakan gelanggang remaja maksimal 3 x dalam sebulan. Hal tersebut terlihat dari proporsi persentasenya yaitu sebesar 52%, dibanding dengan responden yang menggunakan lebih dari 3x sebulan.

3. Komposisi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pada komposisi responden menurut pekerjaannya, dapat dilihat pada Gambar 4.3 berikut

Gambar 5.3
Komposisi Responden Menurut Pekerjaan



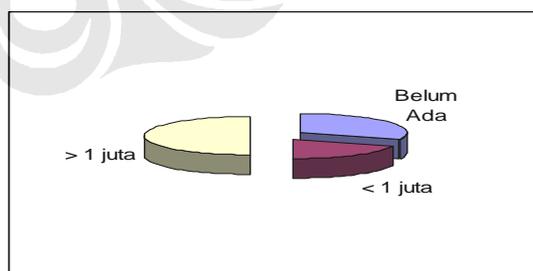
Sumber : Hasil Pengolahan Data 2007

Berdasarkan Gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa pengguna gelanggang remaja di Duren Sawit mayoritas adalah Karyawan, baik karyawan swasta maupun PNS, sebanyak 33%. Untuk kalangan Pelajar atau Mahasiswa memiliki proporsi yang hampir sama yaitu 31%. Sedangkan pengguna lain, ternyata juga cukup besar yang mencapai proporsi 36%.

4. Komposisi Responden Berdasarkan Jumlah Pengeluaran

Untuk komposisi responden menurut jumlah pengeluaran per bulan dapat dilihat pada Gambar berikut.

Gambar 5.4
Komposisi Responden Jumlah Pengeluaran



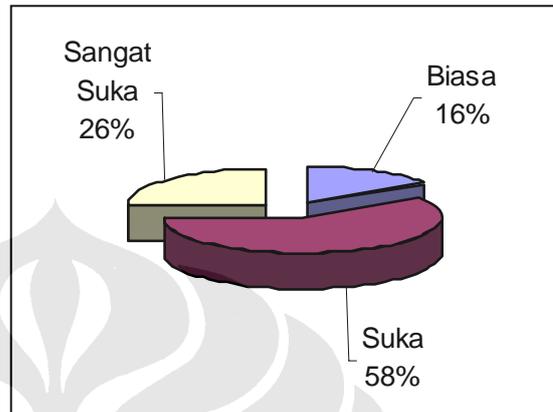
Sumber : Hasil Pengolahan Data 2007

Berdasarkan Gambar di atas, pengguna gelanggang remaja memiliki proporsi pengeluaran 'belum ada' 30,8% 'di bawah satu juta' 19,2% dan 'di atas satu juta' 50%.

5. Komposisi Responden Berdasarkan Tingkat Kesukaan

Berdasarkan tingkat kesukaannya, gambaran komposisi responden dapat dilihat pada Gambar berikut.

Gambar 5.5
Komposisi Responden Menurut Tingkat Kesukaan



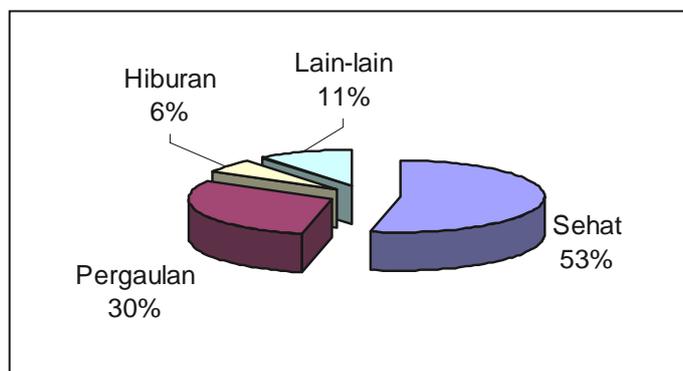
Sumber : Hasil Pengolahan Data 2007

Pada Gambar di atas memperlihatkan bahwa mayoritas responden pengguna gelanggang remaja memang suka melakukan kegiatan olahraga. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase antara responden yang suka dan sangat suka, yang mencapai 84%. Selain itu, terindikasi pula bahwa 16% responden lainnya hanya biasa saja.

6. Komposisi Responden Berdasarkan Tujuan

Komposisi responden menurut tujuan melakukan aktivitas olahraga, dapat dijelaskan pada Gambar berikut.

Gambar 5.6
Komposisi Responden Menurut Tingkat Tujuan



Sumber : Hasil Pengolahan Data 2007

Gambar di atas memperlihatkan bahwa tujuan utama pengguna gelanggang remaja adalah untuk kesehatan. Kondisi tersebut dapat dilihat dari proporsi responden yang memilih sehat sebagai tujuan yaitu sebanyak 53%. Sedangkan tujuan responden lain yang dipilih responden adalah untuk pergaulan. Hal tersebut bisa dilihat dari proporsi tujuan pergaulan responden sebanyak 30%.

5.1.1.2 Hasil Analisis Faktor

Analisa faktor merupakan metode untuk mengelompokkan variabel-variabel yang mempengaruhi upaya peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja di kec Duren Sawit, menjadi kelompok variabel yang lebih sederhana. Variabel-variabel yang mempengaruhi upaya peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja di kec Duren Sawit, dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 5.1. Variabel-Variabel yang Dianalisis

No	Variabel
1	Bakat olahraga
2	Kondisi Jasmani sehat
3	Informasi cukup mengenai gedung olahraga
4	Lingkungan masyarakat gemar olahraga
5	Tarif Penggunaan gedung terjangkau
6	Banyak jenis olahraga dapat dilaksanakan
7	Kondisi arena memadai
8	Peralatan olahraga memadai
9	Pelayanan Pengelola Memuaskan
10	Keamanan terjamin
11	Fasilitas toilet memadai
12	Fasilitas ruang ganti
13	Fasilitas tribun memadai
14	Fasilitas kantin
15	Ketersediaan Parkir

No	Variabel
16	Ketersediaan ruang kesehatan memadai
17	Jarak tempuh dari rumah cukup
18	Kondisi sarana jalan baik
19	Banyak angkutan
20	Perjalanan ke lokasi lancar
21	Ukuran bangunan memadai
22	Kualitas Bahan Bangunan Cukup Baik
23	Desain Bangunan Cukup Baik
24	Kondisi Bangunan cukup baik
25	Keserasian dan Kesesuaian gedung dengan lingkungan
26	Dukungan Penduduk Sekitar

Dalam implementasi analisis faktor, ke-26 variabel tersebut terlebih dahulu diuji keabsahan datanya. Pengujian data menggunakan *KMO & Bartlett's Test*.

A. Keabsahan Data

Langkah awal untuk analisis faktor adalah menguji keabsahan data dengan *KMO & Bartlett's Test*. Hasil uji ini, dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 5.2. Hasil *KMO & Bartlett's Test*

No	Uji	Hasil	α
1	KMO test	0.724	-
2	Bartlett's test	1946.025	0.000

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2007

Hasil ini memperlihatkan bahwa secara keseluruhan, menurut uji KMO test, variabel-variabel yang diuji memiliki nilai Kaiser-Maiyer-Olkin (KMO) sebesar 0.724. Nilai ini lebih besar dari 0.5. Dengan demikian, menurut persyaratan KMO test, nilai tersebut telah terpenuhi. Artinya, variabel-variabel yang diuji adalah **absah**.

Sedangkan menurut Bartlett's test, terindikasi nilai Bartlett's test adalah 1946.025 dengan taraf signifikansi (α) = 0.000. Hipotesis untuk Bartlett's test adalah :

H_0 : Matriks korelasi antara butir – butir indikator adalah matriks

identitas

Ha : Matriks korelasi antara butir – butir indikator bukan matriks identitas

Dengan nilai $\alpha = 0.00$, berarti H_0 ditolak. Dengan hasil tersebut, maka menurut uji Bartlett's test, variabel-variabel tersebut adalah absah dan dapat dilanjutkan untuk proses analisis faktor.

Selanjutnya, dapat dilihat dari nilai MSA (*Measure of Sampling Adequacy*) pada lampiran untuk semua indikator sudah mencukupi, maka secara keseluruhan analisis bisa dilanjutkan.

B. Reduksi Variabel

Dengan menggunakan metode eliminasi nilai MSA (*Measure of Sampling Adequacy*) lebih kecil dari ($<$) 0,5. Langkah selanjutnya adalah proses reduksi variabel dengan mereduksi 26 pertanyaan. Namun pada tabel *Anti Image Matrices* (pada lampiran 3) terlihat bahwa seluruh variabel nilai MSA lebih besar ($>$) dari 0,5 dan dengan demikian variabel-variabel dapat terus dianalisis lebih lanjut.

Selanjutnya Proses ekstraksi terhadap sekumpulan variabel yang ada, sehingga terbentuk satu atau lebih faktor. Metode yang digunakan untuk melakukan proses ekstraksi adalah *principal component analysis* dan karena variabel yang dianalisis memiliki nilai MSA di atas 0,5 maka tidak diperlukan lagi rotasi. Selanjutnya setelah melakukan proses ekstraksi di dapat hasil (lihat lampiran pada *Communalities*)

Semakin besar *Communalities* sebuah variabel, berarti semakin erat hubungannya dengan faktor yang terbentuk.

- Untuk variabel Bakat angkanya adalah 0,745 berarti 74,5% varian variabel Bakat bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.
- Untuk variabel Kondisi Jasmani angkanya adalah .785 berarti 78,5% varian variabel Kondisi Jasmani bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.
- Untuk variabel Informasi angkanya adalah 0,756 berarti 75,6% varian

variabel Informasi bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.

- Untuk variabel Lingkungan Gemar Olahraga angkanya adalah 0,835 berarti 83,5% varian variabel Lingkungan Gemar Olahraga bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.
- Untuk variabel Tarif angkanya adalah 0,570 berarti 57% varian variabel Tarif bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.
- Untuk variabel Jenis Olahraga angkanya adalah 0,684 berarti 68,4% varian variabel Jenis Olahraga bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.
- Untuk variabel Kondisi Arena angkanya adalah 0,581 berarti 58,1% varian variabel Kondisi Arena bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.
- Untuk variabel Peralatan OR angkanya adalah 0,613 berarti 61,3% varian variabel Peralatan OR bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.
- Untuk variabel Pelayanan Pengelola angkanya adalah 0,696 berarti 69,6% varian variabel Pelayanan Pengelola bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.
- Untuk variabel Keamanan angkanya adalah 0,766 berarti 76,6% varian variabel Keamanan bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.
- Untuk variabel Toilet angkanya adalah 0,866 berarti 86,6% varian variabel Toilet bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.
- Untuk variabel Ruang Ganti angkanya adalah 0,829 berarti 82,9% varian variabel Ruang Ganti bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.
- Untuk variabel Tribun angkanya adalah 0,748 berarti 74,8% varian variabel Tribun bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.
- Untuk variabel Kantin angkanya adalah 0,831 berarti 83,1% varian variabel Kantin bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.

- Untuk variabel Parkir angkanya adalah 0,683 berarti 68,3% varian variabel Parkir bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk
- Untuk variabel Ruang Kesehatan angkanya adalah 0,579 berarti 57,9% varian variabel Ruang Kesehatan bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk
- Untuk variabel JarakTempuh angkanya adalah 0,747 berarti 74,7% varian variabel JarakTempuh bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk
- Untuk variabel Kondisi Sarana Jalan angkanya adalah 0,647 berarti 64,7% varian variabel Kondisi Sarana Jalan bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk
- Untuk variabel Moda Angkutan angkanya adalah 0,773 berarti 77,3% varian variabel Moda Angkutan bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk
- Untuk variabel Kelancaran Perjalanan angkanya adalah 0,680 berarti 68% varian variabel Kelancaran Perjalanan bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk
- Untuk variabel Ukuran Bangunan angkanya adalah 0,726 berarti 72,6% varian variabel Ukuran Bangunan bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk
- Untuk variabel Kualitas Bangunan angkanya adalah 0,693 berarti 69,3% varian variabel Kualitas Bangunan bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk
- Untuk variabel Desain Bangunan angkanya adalah 0,862 berarti 86,2% varian variabel Desain Bangunan bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk
- Untuk variabel Kondisi Bangunan angkanya adalah 0,822 berarti 82,2% varian variabel Kondisi Bangunan bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk

- Untuk variabel Keserasian dan Kesesuaian dengan Lingk angkanya adalah 0,756 berarti 75,6% varian variabel Keserasian dan Kesesuaian dengan Lingk bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk
- Untuk variabel Dukungan Penduduk sekitar angkanya adalah 0,789 berarti 78,9% varian variabel Dukungan Penduduk sekitar bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk

C. Faktor-Faktor Kunci

Dengan mengacu pada hasil reduksi variabel, maka kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis komponen utama (analisis faktor). Seluruh variabel yang berjumlah 26 tetap menjadi faktor kunci. Dari 26 variabel diperoleh hasil faktor yang terkait dengan peningkatan pemanfaatan gedung gelanggang remaja dapat dilihat pada tabel berikut ini. Pada lampiran 3 (pada bagian *Rotated Component Matrices*) Pengelompokan faktor dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel Hasil Analisis Faktor terhadap responden tentang Faktor yang terkait dengan peningkatan pemanfaatan Gelanggang Remaja, Kec Duren Sawit.

Tabel 5.3. Hasil Analisis Faktor

No	Faktor 1	Faktor 2	Faktor 3	Faktor 4	Faktor 5	Faktor 6	Faktor 7
1	Kualitas Bangunan	Jenis Olahraga	Tarif	Jarak Tempuh	Bakat Olahraga	Informasi	Kondisi Arena
2	Desain Bangunan	Pelayanan Pegelola	Peralatan Olahraga	Kondisi Sarana Jalan	Kondisi Jasmani	Lingkungan Masyarakat Gemar Olahraga	Ketersediaan Ruang Kesehatan
3	Kondisi Bangunan	Toilet	Keamanan	Moda Angkutan	Ukuran Bangunan		
4	Keserasian dan Kesesuaian dgn Lingkungan	Ruang Ganti	Tribun	Kelancaran Perjalanan			
5	Dukungan Penduduk Sekitar	Kantin					
6		Parkir					

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2007

Setelah diketahui terdapat tujuh faktor adalah jumlah yang paling optimal, tabel components matrix menunjukkan distribusi ke 26 variabel pada 7 faktor yang terbentuk. Angka yang terdapat pada tabel komponen matrix adalah factor loading yang menunjukkan korelasi antara suatu variabel dengan faktor 1 s.d. 7. Proses penentuan suatu variabel masuk dalam kelompok faktor mana dengan membandingkan besar korelasi pada setiap baris dengan kesimpulan sebagai berikut.

Tabel 5.4. Hasil Rotated Component Matrix

Faktor	Nilai	Keterangan
Faktor 1		
▪ Korelasi dengan variabel Kondisi Bangunan	0.893	Kuat karena di atas 0,5
▪ Korelasi dengan variabel Dukungan Penduduk Sekitar	0.870	Kuat karena di atas 0,5
▪ Korelasi dengan variabel Desain Bangunan	0.860	Kuat karena di atas 0,5
▪ Korelasi dengan variabel Keserasian dan kesesuaian lingkungan	0.842	Kuat karena di atas 0,5
▪ Korelasi dengan variabel Kualitas Bangunan	0.737	Kuat karena di atas 0,5
Faktor 2		
▪ Korelasi dengan variabel Ruang Ganti	0.889	Kuat karena di atas 0,5
▪ Korelasi dengan variabel Kantin	0.830	Kuat karena di atas 0,5
Korelasi dengan variabel Toilet	0.819	Kuat karena di atas 0,5
Korelasi dengan variabel Pelayanan Pengelola	0.712	Kuat karena di atas 0,5
Korelasi dengan variabel Parkir	0.679	Kuat karena di atas 0,5
Korelasi dengan variabel Jenis Olahraga	0.541	Kuat karena di atas 0,5
Faktor 3		
Korelasi dengan variabel Keamanan	0.827	Kuat karena di atas 0,5
Korelasi dengan variabel Tarif	0.712	Kuat karena di atas 0,5
Korelasi dengan variabel Tribun	0.590	Kuat karena di atas 0,5
Korelasi dengan variabel Peralatan	0.528	Kuat karena di atas 0,5
Faktor 4		
Korelasi dengan variabel Moda Angkutan	0.841	Kuat karena di atas 0,5
Korelasi dengan variabel Jarak Tempuh	0.788	Kuat karena di atas 0,5
Korelasi variabel Kelancaran Perjalanan	0.777	Kuat karena di atas 0,5
Korelasi variabel Kondisi Sarana Jalan	0.681	Kuat karena di atas 0,5

Faktor	Nilai	Keterangan
Faktor 5		
Korelasi dengan variabel Kondisi Jasmani	0.868	Kuat karena di atas 0,5
Korelasi dengan variabel Bakat	0.820	Kuat karena di atas 0,5
Korelasi dengan variabel Ukuran Bangunan	-0.623	kuat karena di atas 0,5. nilai yang negatif hanya menunjukkan arah korelasi
Faktor 6		
Korelasi dengan variabel Lingkungan	0.872	Kuat karena di atas 0,5
Korelasi dengan variabel Informasi	0.788	Kuat karena di atas 0,5
Faktor 7		
Korelasi dengan variabel Ruang Kesehatan	0.730	Kuat karena di atas 0,5
Korelasi dengan variabel Kondisi Arena	0.555	Kuat karena di atas 0,5

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2007

Dapat dilihat bahwa dari 26 variabel diperoleh 7 (tujuh) kelompok faktor yang mempengaruhi peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja di kec Duren Sawit. Kelompok-kelompok faktor tersebut selanjutnya diberi nama sesuai sifat-sifat variabel yang dilingkupinya. Nama-nama faktor tersebut adalah fisik, fasilitas, tarif, aksesibilitas, internal pengguna, eksternal pengguna dan kelayakan.

Tabel 5.5. Penamaan Faktor

Faktor	Penamaan
Faktor 1	Fisik
▪ Kondisi Bangunan	
▪ Dukungan Penduduk Sekitar	
▪ Desain Bangunan	
▪ Keserasian dan kesesuaian lingkungan	
▪ Kualitas Bangunan	Fasilitas
Faktor 2	
▪ Ruang Ganti	
▪ Kantin	
▪ Toilet	
▪ Pelayanan Pengelola	
▪ Parkir	
▪ Jenis Olahraga	

Faktor	Penamaan
Faktor 3 Keamanan	Tarif
Tarif	
Tribun	
Peralatan	
Faktor 4 Moda Angkutan	Aksesibilitas
Jarak Tempuh	
Kelancaran Perjalanan	
Kondisi Sarana Jalan	
Faktor 5 Kondisi Jasmani	Internal Pengguna
Bakat	
Ukuran Bangunan	
Faktor 6 Lingkungan	Eksternal Pengguna
Informasi	
Faktor 7 Ruang Kesehatan	Kelayakan
Kondisi Arena	

Berdasarkan hasil temuan dengan menggunakan analisis faktor ini dapat dinyatakan bahwa dalam ketujuh faktor ini perlu dilibatkan dalam perumusan strategi peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja.

5.1.2 Strategi Peningkatan Pemanfaatan gelanggang remaja

5.1.2.1 Identitas Responden Pakar untuk Penentuan Strategi Peningkatan Pemanfaatan gelanggang remaja di kec Duren Sawit

Pada metode AHP, responden yang digunakan adalah responden pakar (ahli), sesuai dengan bidang kajian yang diteliti. Kriteria pakar diambil berdasarkan pengalaman responden di bidang kerjanya, lama waktu berkecimpung di bidang pekerjaan tersebut, jabatan responden pada pekerjaan sekarang, dan gelar profesi/keahlian responden. Pada penelitian tentang peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja di Kec Duren Sawit ini, responden pakar yang digunakan adalah 1) Kepala UPT (Unit Pelaksana Teknis), 2) Pengelola Gedung/gelanggang remaja (Gelanggang Olah Raga), 3) Investor atau Pengusaha, 4) Tokoh Masyarakat sekitar dan 5) Ketua Perkumpulan Olah Raga. Responden-responden tersebut pada dasarnya merupakan stakeholder dari keberadaan gelanggang remaja di Kec Duren Sawit.

Sebanyak 5 (lima) responden dilibatkan dalam penelitian ini dari 6 responden yang diberikan kuesioner. Satu orang responden setelah dilakukan uji konsistensi ternyata pendapatnya inkonsisten (tidak konsiisten). Dengan demikian, pendapat responden tersebut tidak diikutsertakan dalam proses selanjutnya. Responden yang sudah mengembalikan kuesioner tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 5.6.
Nama Responden Pakar

No.	Nama Responden
1	Sri Wigiati, S.E.
2	Wahyono
3	Tjong Po Khian, S.E.
4	H. Ahmad
5	Fahmi, S.Kom

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2007

Selanjutnya, profil responden pakar secara rinci dijelaskan bagian berikut :

1) Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan para responden pakar yang dilibatkan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 5.7.
Jenis Pekerjaan Responden Pakar

No.	Responden	Pekerjaan
1.	Sri Wigiati, S.E.	Kepala UPT Gelanggang Remaja JT
2.	Wahyono	Pengelola gelanggang remaja Pemda DKI Jakarta di Kec Duren Sawit
3.	Tjong Po Khian, SE	Manajer GOR Swasta
4.	H. Ahmad	Tokoh Masyarakat Kec Duren Sawit
5.	Fahmi, S.Kom	Ketua Perkumpulan Olah Raga

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2007

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jenis pekerjaan dari lima responden tersebut terkait erat dengan pengelolaan gelanggang remaja yang menjadi tema utama penelitian ini. Pakar-pakar tersebut mewakili berbagai elemen dalam pengelolaan gelanggang remaja, yaitu elemen pemerintah (UPT), pengelola gelanggang remaja, investor/pengusaha, perkumpulan olahraga dan masyarakat.

2) Usia

Usia dari lima responden yang dilibatkan dalam penelitian Strategi Peningkatan Pemanfaatan gelanggang remaja ini dan telah mengembalikan berkas kuesioner, adalah sebagai berikut:

Tabel 5.8.
Usia Responden Pakar

No.	Responden	Usia
1.	Sri Wigiati, S.E.	51 th
2.	Wahyono	53 th
3.	Tjong Po Khian	36 th
4.	H. Ahmad	56 th
5.	Fahmi	33 th

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2007

Berdasarkan tabel di atas terindikasi bahwa usia lima responden tersebut berkisar antara 43 – 55 tahun. Dengan kisaran usia tersebut, memperlihatkan bahwa masing-masing responden telah memiliki usia yang cukup matang dan berpengalaman untuk melakukan analisis terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini. Kisaran usia di atas akan terkait langsung dengan lama pengalaman masing-masing responden pakar yang akan di jelaskan pada sub judul selanjutnya.

3) Pengalaman di Bidang Pekerjaan

Lima responden pakar yang dilibatkan dalam kegiatan Strategi Peningkatan Pemanfaatan gelanggang remaja di Kec Duren Sawit tersebut dan telah mengembalikan berkas kuesioner memiliki pengalaman kerja, sebagai berikut :

Tabel 5.9.
Pengalaman Kerja Responden Pakar

No.	Responden	Pengalaman Kerja
1.	Sri Wigiati	31 th
2.	Wahyono	30 th
3.	Tjong Po Khian	16 th
4.	H. Ahmad	25 th
5.	Fahmi	12 th

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2007

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kisaran pengalaman kerja responden antara 12 – 30 tahun. Dengan kisaran pengalaman kerja tersebut, memperlihatkan bahwa responden telah memiliki pengalaman yang cukup matang untuk memberikan analisis terkait dengan penelitian yang dilakukan.

4) Tingkat Pendidikan

Latar belakang pendidikan dari lima responden pakar yang dilibatkan dalam kegiatan Peningkatan Pemanfaatan gelanggang remaja di Kec Duren Sawit dan telah mengembalikan berkas kuesioner adalah sebagai berikut:

Tabel 5.10
Tingkat Pendidikan Responden Pakar

No.	Responden	Tingkat Pendidikan
1.	Sri Wigiati	S1
2.	Wahyono	SMA
3.	Tjong Po Khian	S1
4.	H. Ahmad	SMA
5.	Fahmi	S1

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2007

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden pakar terdiri Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sarjana Strata 1 (S1). Berdasarkan pengakuan responden, mereka telah cukup lama berkecimpung dalam kegiatan pengelolaan gedung/GOR dan penggunaan sarana GOR.

5.1.2.2 Hasil Analisis AHP

A. Identifikasi Hierarkhi

Analytical Hierarchy Process merupakan metode untuk menentukan prioritas dari faktor yang mempengaruhi peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja di Kec Duren Sawit, aktor yang berkepentingan terhadap peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja, tujuan yang ingin dicapai dalam peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja serta alternatif strategi atau kebijakan dalam peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja di Kec Duren Sawit, Jakarta Timur.

Uraian terhadap masing-masing komponen dari hasil wawancara dengan para pakar adalah sebagai berikut.

1. Faktor

Berdasarkan hasil analisa pendapat dari para pakar yang terdiri dari pemerintah (UPT), pengelola gedung, investor/pengusaha, perkumpulan olahraga, dan masyarakat, teridentifikasi 6 (enam) faktor yang mempengaruhi peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja di Kec Duren

Sawit, Jakarta Timur, yaitu :

- a. Kondisi Fisik Gedung / gelanggang remaja
- b. Fasilitas gelanggang remaja
- c. Tarif
- d. Aksesibilas menuju lokasi gelanggang remaja
- e. Internal Pengguna
- f. Eksternal Pengguna

Khusus untuk faktor kelayakan, menurut justifikasi responden pakar, tidak dimasukkan sebagai salah satu faktor dalam penentuan peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja di kec Duren Sawit. Variabel-variabel pada faktor kelayakan, menurut responden pakar, sudah tercakup pada faktor fasilitas, yaitu kondisi arena dan kondisi ruang kesehatan. Dengan demikian, faktor kelayakan tidak dimasukkan sebagai faktor yang mempengaruhi peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja di kec Duren Sawit.

Prioritas faktor yang merupakan prioritas dalam peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja di Kec Duren Sawit, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.11
Prioritas Faktor

No	Alternatif	Bobot	Peringkat
1	Kondisi Fisik	0.339	1
2	Fasilitas	0.301	2
3	Tarif	0.143	3
4	Aksesibilitas	0.094	4
5	Internal Pengguna	0.067	5
6	Eksternal Pengguna	0.057	6

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2007

Berdasarkan tabel di atas, dapat digambarkan bahwa faktor paling berpengaruh dalam peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja di Kec Duren Sawit adalah kondisi fisik. Hal tersebut terindikasi dari proporsi bobot pada faktor tersebut yang menunjukkan nilai paling besar, yaitu 0.339 atau 33,9 %, dibanding dengan faktor-faktor lainnya.

2. Aktor

Menurut pendapat responden pakar, terdapat 5 (lima) aktor penting dalam peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja di Kec Duren Sawit, Jakarta Timur, yaitu :

- a. Kepala UPT Gelanggang Remaja, yaitu selaku lembaga yang membawahi pengelolaan gelanggang remaja di DKI Jakarta.
- b. Pengelola Gedung/gelanggang remaja, yaitu pengelola langsung gelanggang remaja di Kec Duren Sawit.
- c. Investor/Pengusaha, yaitu aktor yang bergerak atau berkecimpung dalam bisnis pengelolaan GOR.
- d. Perkumpulan Olah Raga, yaitu kelompok pengguna GOR yang terkoordinasi dengan baik.
- e. Masyarakat umum, yaitu masyarakat pengguna gelanggang remaja pada umumnya, yang terlibat langsung dan merasakan dampak langsung dalam pemanfaatan gelanggang remaja tersebut.

Prioritas aktor yang paling berperan dalam peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.12
Prioritas Aktor

No	Alternatif	Bobot	Peringkat
1	Pengelola Gedung/ gelanggang remaja	0.326	1
2	UPT gelanggang remaja	0.291	2
3	Investor	0.191	3
4	Perkumpulan Olah Raga	0.100	4
5	Masyarakat	0.092	5

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2007

Tabel di atas memperlihatkan bahwa aktor Pengelola Gedung merupakan alternatif aktor yang paling berperan dalam peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja di Kec Duren Sawit. Hal ini bisa dilihat dari nilai bobot aktor Pemerintah Daerah yaitu 0.326 atau 32,6 %.

3. Tujuan

Tujuan yang ingin diraih dalam peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja di Kec Duren Sawit, adalah sebagai berikut :

- a. Pelayanan Masyarakat
- b. Memperoleh Keuntungan
- c. Peningkatan Kesehatan
- d. Menyalurkan Hobi
- e. Meningkatkan Prestasi

Alternatif tujuan yang diharapkan dalam peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.13
Prioritas Tujuan

No	Alternatif	Bobot	Peringkat
1	Pelayanan Masyarakat	0.343	1
2	Peningkatan Kesehatan	0.213	2
3	Memperoleh Keuntungan	0.184	3
4	Meningkatan Prestasi	0.176	4
5	Menyalurkan Hobi	0.083	5

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2007

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa alternatif tujuan terpenting yang diharapkan untuk dicapai dalam meningkatkan pemanfaatan gelanggang remaja adalah peningkatan pelayanan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari proporsi bobot tujuan pelayanan masyarakat yaitu 0.343 atau 34,3%.

4. Alternatif Strategi

Berdasarkan hasil analisis, pendapat pakar, terdapat tujuh alternatif kebijakan/strategi dalam peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja di Kec Duren Sawit, yaitu :

- a. Perbaikan Fasilitas
- b. Peningkatan Kualitas Manajemen Gedung / GOR
- c. Independensi Pengelolaan Gedung / GOR
- d. Peningkatan Promosi

Selanjutnya, hasil alternatif strategi yang paling sesuai dalam meningkatkan pemanfaatan gelanggang remaja di kec Duren Sawit, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.14
Prioritas Strategi

No	Alternatif	Bobot	Peringkat
1	Peningkatan Kualitas Manajemen Gedung /GOR	0.558	1
2	Independensi Pengelolaan Gedung/GOR	0.179	2
3	Perbaikan Fasilitas	0.153	3
4	Peningkatan Promosi	0.110	4

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2007

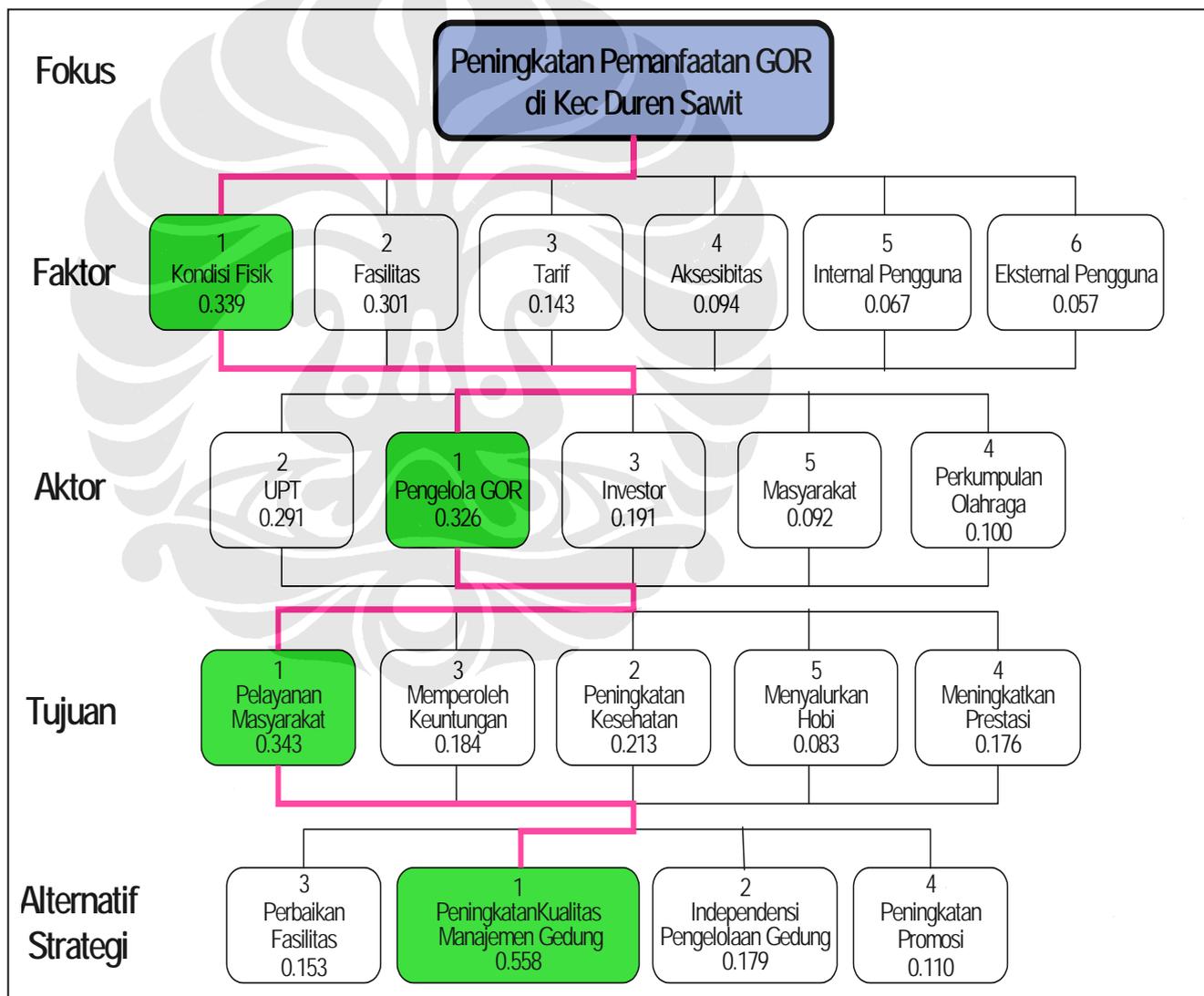
Berdasarkan tabel di atas, terindikasi bahwa alternatif strategi yang paling utama untuk meningkatkan pemanfaatan gelanggang remaja oleh Pengelola Gedung adalah meningkatkan kualitas manajemen gedung untuk. Hal ini terindikasi dari proporsi bobot pada strategi tersebut yaitu 0.558 atau 55,8 %,

B. Prioritas Komponen

Setelah komponen-komponen hierarkhi teridentifikasi, disusunlah hierarkhi yang melibatkan komponen-komponen tersebut. Kemudian, berdasarkan hierarkhi tersebut disusunlah kuisisioner. Kuisisioner disebarkan kepada responden yang telah dipilih untuk diisi. Hasil isian kuisisioner selanjutnya dianalisis menggunakan metode *analytical hierarchy process* (AHP). Hasil akhir proses analisis ini berupa hierarkhi yang sudah

mencantumkan prioritas-prioritas masing-masing komponen sesuai levelnya masing-masing. Secara lengkap, hasil analisis menggunakan metode AHP ini dijelaskan dalam Gambar di bawah berikut (Lihat lampiran 2 hasil Proses). Dalam analisis factor dijelaskan bahwa terdapat tujuh faktor yang terkait dalam merumuskan strategi peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja, namun berdasarkan responden yaitu pakar maka justifikasi pakar setuju menggunakan hanya dengan enam factor dikarenakan faktor ketujuh dapat tergambarkan pada faktor lain yaitu fasilitas.

Gambar 5.7. Hasil Analisis menggunakan Metode AHP



Sumber : Hasil Pengolahan Data 2007

5.2 Pembahasan

5.2.1 Faktor yang mempengaruhi Peningkatan Pemanfaatan Gedung

Untuk menentukan faktor-faktor yang berpengaruh dalam peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja di kec Duren Sawit, dalam penelitian ini menggunakan metode analisis faktor. Berdasarkan hasil analisis faktor yang telah dilakukan, terbentuklah tujuh faktor yang terkait dengan peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja berbasiskan minat warga kota. Faktor-faktor tersebut dijelaskan, sebagai berikut :

1. Kondisi Fisik

Bila dikaitkan dengan pendapat Lusht (1997) tentang penurunan potensi manfaat dari suatu asset khususnya terjadi pada suatu waktu setelah melalui pemakaian secara fisik, dan/atau keusangan teknikal atau fungsional, dan/atau keusangan komersial, gelanggang remaja mengalami masalah tersebut. Kondisi fisik akibat pemakaian fisik keusangan teknikal akibat bencana alam seperti banjir dapat dikatakan mengalami penurunan potensi manfaat. Gedung Gelanggang Remaja kecamatan Duren Sawit yang didirikan pada Tahun 1976 dengan usia 31 tahun Bila dikaitkan dengan lifetime sebuah gedung dengan rata-rata 40 tahun maka gedung ini tinggal memiliki manfaat sebesar 25%. Perbaikan gedung yang tidak dilakukan secara terus menerus mengakibatkan kondisi bertambah parah. Kondisi ini harus diperbaiki atau dibangun total sehingga faktor kondisi gedung dapat memberikan manfaat yang besar dalam rangka pemanfaatan gedung olahraga. Seperti Kenneth M. Lusht (1997) mengatakan bahwa terdapat lima kategori yang berkaitan dengan nilai suatu bangunan (1) ukuran bangunan, (2) kualitas bahan bangunan, (3) desain bangunan, (4) kondisi bangunan, (5) keserasian dan (6) kesesuaian bangunan dengan lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini kondisi bangunan yang sudah mengalami penurunan kualitas terkait dengan siklus hidup sebuah bangunan. Kondisi fisik bangunan yang buruk berdampak pula pada pemanfaatan gelanggang olahraga. Sehingga faktor Kondisi fisik sangat penting dan diperlukan dalam merumuskan strategi peningkatan pemanfaatan aset.

2. Fasilitas

Fasilitas Gelanggang Remaja Kec. Duren Sawit bila dikaitkan dengan pendapat Pitts dan Stotlar tentang pemilihan lokasi atau tempat olahraga, belum memiliki fasilitas yang memadai. Hal ini dapat mempengaruhi pemanfaatan sehingga gelanggang remaja harus memiliki fasilitas olahraga yang mudah dan menyenangkan untuk didatangi, memiliki tempat parkir dan lintasan jalan kaki yang memadai, memiliki bentuk gedung yang baik, warna yang menarik serta terpelihara dengan baik, mempunyai lingkungan yang menyenangkan, nyaman dan memiliki tempat bebas rokok serta bebas dari kejahatan. Fasilitas terkait juga dengan jenis olahraga yang tersedia. Dalam penelitian ini, fasilitas gelanggang remaja yang dapat digunakan hanya Bulutangkis. Bila melihat tren remaja saat ini Bola Basket dan Futsal merupakan jenis olahraga yang paling diminati. Sehingga dalam pemanfaatan gedung didominasi oleh kelompok di luar pelajar dan mahasiswa. Pelayanan pengelola menjadi penting Fasilitas Parkir tersedia namun kapasitasnya sangat kecil sehingga pengguna kesulitan memarkir kendaraannya terutama kendaraan roda empat. Fasilitas Toilet/Kamar Mandi yang sangat tidak terawat, sehingga pengguna kemudian jarang menggunakan fasilitas tersebut. Kantin merupakan tempat yang menyediakan makanan dan minuman sebagai asupan energi yang telah terkuras karena berolahraga. Toilet pun menjadi tempat yang penting karena mempunyai fungsi sebagai tempat untuk membersihkan diri setelah berolahraga. Faktor Fasilitas menjadi faktor penting dalam pemanfaatan gelanggang remaja.

3. Tarif

Tarif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kunjungan pengguna. Menurut Jeremi Dasso dkk (1992), banyak hal yang menjadi pertimbangan dalam memilih dan menganalisis lokasi, salah satunya biaya atau nilai yang diperlukan untuk memanfaatkan sebuah lokasi. Untuk tarif yang berlaku di gelanggang remaja berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2006 tentang Retribusi dirasa masih lebih murah dibandingkan dengan beberapa fasilitas olahraga milik swasta sebesar Rp 40.000 per jam. Hal ini dikarenakan fungsi gelanggang remaja yang juga bersifat sosial pelayanan

bagi warga kota. Namun di masa yang akan datang tarif diharapkan menjadi sumber pendapatan daerah selain pajak sehingga keterbatasan pembiayaan dapat teratasi dan tetap dapat memberikan keinginan warga kota.

4. Aksesibilitas

Hugh O. Nourse (1990) mengatakan bahwa untuk memilih suatu lokasi bangunan, salah satunya perlu mempertimbangkan aksesibilitas. Aksesibilitas menuju gedung relatif baik, meskipun masih terdapat kekurangan antara lain tidak adanya angkutan umum yang langsung melawati gedung dan harus ditempuh dengan berjalan kaki sekitar 500 meter. Lokasi gedung yang berada di daerah pusat perdagangan meubel menjadi kendala bila pada saat-saat tertentu kondisi jalan Pahlawan Revolusi sedang padat berimbas pula pada aksesibilitas menuju gedung. Menurut Jeremi Dasso dkk (1992), beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam memilih dan menganalisis lokasi : 1) letak, 2) aksesibilitas, 3) ukuran dan bentuk, 4) karakteristik fisik, 5) utilitas dan layanan, 6) kebijakan publik, dan 7) biaya atau nilai (Dasso, 1992).

5. Internal Pengguna

Faktor internal pengguna terdiri atas beberapa variabel antara lain bakat dan kondisi jasmani pengguna. Hal ini dijelaskan oleh Wingkel dalam Wisti (1995) dimana bakat khusus dan keadaan jasmani merupakan salah satu bagian dari kondisi internal. Kemampuan menonjol di satu bidang kognitif menjadi variabel yang mempengaruhi internal pengguna gedung gelanggang remaja. Variabel tersebut sudah ada dari lahir (*given*) pada diri seseorang. Meskipun demikian, variabel tersebut memiliki arti penting terkait dengan perumusan strategi peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja di kec Duren Sawit. Berdasarkan Wingkel, kecendrungan minat menggunakan gedung olahraga tinggi bila memiliki bakat dan kondisi jasmani yang baik.

6. Eksternal Pengguna

Informasi dan lingkungan masyarakat merupakan faktor minat eksternal pengguna yang sangat tergantung pada penyebaran informasi dan tren berolahraga. Kegiatan sosialisasi keberadaan gelanggang remaja kepada masyarakat masih perlu ditingkatkan melalui peran promosi dan kegiatan-

kegiatan yang dapat mengangkat keberadaan gelanggang remaja. Hal ini dapat terlihat dari responden yang secara individu merupakan pengguna tetap dengan kata lain pengguna gelanggang remaja pada umumnya merupakan orang yang sama. Sehingga faktor eksternal pengguna merupakan faktor penting bagi peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja.

5.2.2 Strategi Peningkatan Pemanfaatan Gedung

Pada penelitian ini, metode analisis AHP digunakan untuk menentukan strategi Peningkatan Pemanfaatan gelanggang remaja di Kec Duren Sawit. Untuk memperoleh strategi tersebut, terlebih dahulu harus disusun hierarkhi yang bermuara pada pemilihan alternatif strategi terbaik dalam hal ini meningkatkan pemanfaatan gelanggang remaja di Kec Duren Sawit.

a. Prioritas Faktor yang Berpengaruh dalam Peningkatan Pemanfaatan gelanggang remaja di kec Duren Sawit

Berdasarkan hasil analisis AHP dalam Gambar 5.7., teridentifikasi bahwa dari 6 (enam) faktor, yaitu : kondisi fisik, fasilitas, tarif, aksesibilitas, kondisi internal pengguna dan kondisi eksternal pengguna, alternatif faktor yang menurut responden pakar paling dominan berpengaruh dalam peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja di Kec Duren Sawit, Jakarta Timur adalah **faktor kondisi fisik.**

Barata (2005) menjelaskan bahwa potensi manfaat aset merupakan sebuah ukuran kemampuan dari suatu aset untuk memenuhi peranannya dalam penyediaan pelayanan. Selain itu, Lusht (1997) menjelaskan pula bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penyusutan nilai suatu aset/bangunan adalah penyusutan fisik, yaitu rusaknya suatu bangunan secara fisik karena sering digunakan, lapuk atau kurang perawatan. Berkurangnya nilai bangunan akan menurunkan penilaian, minat atau keinginan pengguna terhadap bangunan atau aset tersebut. Appraisal Institute (2001), menyatakan bahwa utilitas atau kegunaan aset, yaitu kemampuan suatu produk untuk memenuhi keinginan, keperluan, dan hasrat atau kebutuhan manusia. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa utilitas atau kegunaan bangunan atau aset tersebut semakin menurun dengan semakin menyusutnya nilai suatu bangunan.

Kondisi fisik suatu aset terkait dengan penurunan potensi yang terjadi pada suatu waktu setelah melalui pemakaian fisik, keusangan teknikal/fungsional dan atau keusangan komersial. Pemakaian gedung Gelanggang Remaja jelas telah mengalami penurunan potensi pemanfaatan karena telah digunakan selama 31 tahun. Selama kurun waktu tersebut, gedung Gelanggang Remaja telah mengalami berbagai perbaikan, baik perbaikan terkait keusangan secara *technical*, fungsional serta keusangan komersial. Wawancara dengan pengelola gedung yang menyatakan bahwa anggaran yang tersedia sangat terbatas dan menjadi kendala untuk melakukan pemeliharaan dan perbaikan kondisi fisik. Kondisi tersebut mengakibatkan potensi besar yang harusnya bisa memberikan manfaat secara maksimal, menjadi berkurang. Upaya-upaya yang dilaksanakan oleh berbagai pihak dalam rangka peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja tidak akan berpengaruh, jika tidak ada perbaikan pada kondisi fisik gelanggang remaja tersebut. Untuk itulah, responden pakar merekomendasikan prioritas faktor utama perbaikan gelanggang remaja adalah kondisi fisik gedung.

Di samping kondisi fisik, faktor yang penting juga untuk diperhatikan adalah kondisi fasilitas. Fasilitas menurut para responden merupakan faktor kedua (2) yang paling berpengaruh terhadap peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja di Kec Duren Sawit. Kelengkapan fasilitas seperti arena pertandingan, tribun, ruang ganti pakaian, kamar mandi, ruang ibadah, ruang kesehatan dan lain-lain akan berpengaruh pula terhadap tingkat kunjungan pengguna gelanggang remaja. Kondisi fasilitas yang lengkap dan bersih akan semakin menarik dan meningkatkan minat masyarakat untuk memanfaatkan gelanggang remaja. Jika salah satu tidak terpenuhi, misalnya fasilitas tidak lengkap atau fasilitas lengkap tetapi tidak bersih, juga akan menurunkan keinginan masyarakat untuk menggunakan gelanggang remaja. Hal tersebut diperkuat oleh Render dan Haizer (1996), yang menyatakan bahwa kondisi fisik fasilitas merupakan salah satu faktor pemilihan lokasi aktifitas. Harsuki dan Soewartini (2003), juga menjelaskan dengan lebih rinci bahwa dalam sebuah GOR, fasilitas olahraga harus mudah dan menyenangkan untuk didatangi, memiliki tempat parkir dan lintasan untuk jalan kaki yang memadai,

memiliki bentuk gedung yang baik dan warna yang menarik serta terpelihara dengan baik, mempunyai lingkungan yang menyenangkan, nyaman dan memiliki fasilitas umum seperti kamar kecil, kamar mandi, tempat bebas rokok serta bebas dari kejahatan. Kondisi fasilitas aset GOR yang jauh dari kondisi yang digambarkan di atas, tentu akan semakin menurunkan minat masyarakat pengguna untuk memanfaatkan GOR tersebut.

b. Prioritas Aktor yang Paling Berperan dalam Peningkatan Pemanfaatan gelanggang remaja di kec Duren Sawit

Kemudian, hierarkhi berikutnya dalam analisis AHP adalah prioritas aktor. Aktor dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terkait dalam kegiatan atau aktifitas gelanggang remaja di kec Duren Sawit. Berdasarkan Gambar 5.7, terindikasi bahwa Pengelola Gedung merupakan aktor yang paling berpengaruh atau berperan diantara aktor-aktor lainnya, dalam upaya meningkatkan pemanfaatan gelanggang remaja di Kec Duren Sawit, Jakarta Timur. Keberadaan aktor/pelaku/SDM/brainware dalam sebuah sistem merupakan faktor yang sangat penting. Hal ini dikarenakan maju atau tidaknya organisasi atau manajemen suatu organisasi akan sangat ditentukan oleh keberadaan SDM yang mengelolanya. Atmosuprpto (2000) mengutarakan bahwa dalam upaya mengubah kondisi organisasi yang mengarah pada kinerja yang baik, membutuhkan upaya pengembangan SDM organisasinya.

Terkait dengan hal tersebut, kondisi fisik dan fasilitas bangunan gelanggang remaja di kec Duren Sawit akan tergantung dari aktor-aktor yang terlibat dalam pengelolaan gelanggang remaja tersebut. Pengelola gedung merupakan aktor atau pihak yang secara langsung mengetahui fungsi keberadaan gelanggang remaja, kondisi fisik dan fasilitas, serta menentukan kebijakan pemanfaatan gelanggang remaja tersebut. Hal ini terkait dengan pemanfaatan dana dari Pemerintah Daerah untuk operasional dan pemeliharaan gelanggang remaja, dimana penggunaannya akan sangat ditentukan oleh pengelola gelanggang remaja. Pengelolaan gelanggang remaja yang baik sesuai fungsinya, dengan tetap mempertahankan kondisi fisik bangunan dan fasilitasnya, harus menjadi prioritas kebijakan pengelola gelanggang remaja.

Ide-ide pemanfaatan gelanggang remaja dan area sekitarnya sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku dan demi kepentingan pemeliharaan gelanggang remaja, merupakan salah bentuk peran pengelola yang baik. Berkaitan dengan pentingnya posisi pengelola gedung tersebut, pada penelitian ini responden pakar menempatkan Pengelola Gedung sebagai prioritas aktor yang paling berperan dalam meningkatkan pemanfaatan gelanggang remaja di Kec Duren Sawit.

Sebagai prioritas kedua, berdasarkan Gambar 5.7 terindikasi bahwa responden pakar menetapkan UPT sebagai aktor setelah Pengelola Gedung. Hal tersebut terindikasi dari nilai bobotnya, yaitu 0.291. Dalam hierarki pengelolaan aset-aset Pemerintah Daerah, UPT Gelanggang Remaja Kecamatan Duren Sawit membawahi semua aset gelanggang remaja yang terdapat di kec Duren Sawit. Peran utama dari UPT adalah dalam mengalokasikan dana untuk keperluan operasional dan pemeliharaan gelanggang remaja. Dengan menganalisis kondisi gelanggang remaja dan tingkat kebutuhan masyarakat terhadap gelanggang remaja tersebut, pihak UPT diharapkan bisa memberikan prioritas pendanaan kepada upaya perbaikan kondisi fisik dan fasilitas gelanggang remaja di kec Duren Sawit, di samping untuk peningkatan kualitas SDM pengelolanya. Dengan kondisi ini, diharapkan dalam upaya meningkatkan pemanfaatan gelanggang remaja di kec Duren Sawit, koordinasi antara Pengelola Gedung sebagai pengendali di lapangan dan UPT sebagai pengatur yang lebih bersifat manajerial dan kebijakan dapat lebih ditingkatkan kualitasnya.

c. Prioritas Tujuan yang hendak dicapai dalam rangka Peningkatan Pemanfaatan gelanggang remaja di kec Duren Sawit

Hasil analisis AHP berdasarkan Gambar 5.7, juga menjelaskan tentang tujuan yang ingin dicapai dalam upaya meningkatkan pemanfaatan gelanggang remaja di kec Duren Sawit. Untuk hierarki tujuan ini, dari beberapa alternatif tujuan, setelah dilakukan analisis ternyata tujuan mewujudkan pelayanan kepada masyarakat merupakan tujuan yang menempati prioritas pertama untuk diwujudkan dalam peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja di Kec Duren Sawit, Jakarta Timur. Kondisi tersebut bisa dipahami

mengingat keberadaan gelanggang remaja di kec Duren Sawit merupakan aset milik Pemerintah Daerah. Seperti diketahui bersama bahwa tugas utama Pemerintah termasuk Pemerintah Daerah adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat. Hasil analisis AHP di atas memberikan gambaran, bahwa meskipun terdapat beberapa alternatif tujuan dan responden pakar yang memberikan pendapat tidak hanya dari Pemerintah saja, ternyata responden tetap memahami bahwa fungsi utama Pemerintah adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat. Gambaran tersebut senada dengan pendapat Suripin (2004), yang menyatakan bahwa keberadaan prasarana atau infrastruktur kota, termasuk fasilitas hiburan dan olahraga (stadion) harus dapat memenuhi kebutuhan penduduk, maupun warga yang berkunjung ke kota tersebut. Dengan kondisi demikian, jika dikaitkan dengan bagian sebelumnya, maka baik Pengelola Gedung dan UPT Gelanggang Remaja dalam upaya meningkatkan pemanfaatan gelanggang remaja harus memprioritaskan tujuan untuk meningkatkan pelayanan masyarakat, khususnya masyarakat yang dekat atau disekitar gelanggang remaja.

Selain pelayanan masyarakat, prioritas kedua untuk tujuan yang ingin dicapai adalah peningkatan kesehatan. Hal tersebut dapat dilihat dari proporsi tujuan peningkatan kesehatan yaitu sebesar 0.213. Prioritas ini juga mengisyaratkan kepada pengelola gedung dan UPT sebagai aktor yang paling berperan dalam penentuan kebijakan gelanggang remaja untuk mengemban misi peningkatan kesehatan masyarakat. Selain itu, salah satu upaya untuk menarik lebih banyak peminat dengan memanfaatkan hasil analisis tersebut adalah mengajak masyarakat untuk hidup sehat karena meningkatkan kesehatan ternyata merupakan prioritas kedua yang ingin dicapai menurut responden.

d. Prioritas Strategi untuk Meningkatkan Pemanfaatan gelanggang remaja di kec Duren Sawit

Hasil analisis AHP sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah penetapan prioritas strategi dalam rangka meningkatkan pemanfaatan gelanggang remaja di kec Duren Sawit. Berdasarkan Gambar 5.7, terindikasi bahwa untuk mencapai tujuan yang diinginkan, maka prioritas strategi/kebijakan yang perlu dilakukan oleh Pengelola gelanggang remaja adalah meningkatkan kualitas

manajemen gedung/GOR. Bobot pada strategi tersebut yaitu 0.558, lebih besar dibanding alternatif strategi lain. Terkait dengan kualitas manajemen, Peter F. Drucker di dalam Satyagraha (2006) menjelaskan bahwa manajemen adalah proses koordinasi berbagai sumberdaya organisasi (*man, materials, machines, methode, money*) dalam upaya mencapai sasaran organisasi. Jika dikaitkan dengan hasil sebelumnya, maka prioritas tujuan organisasi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, dengan memanfaatkan semua sumberdaya organisasi (lahan dan gedung beserta fasilitasnya, SDM, peralatan, dana), harus mampu dipikul oleh pengelola gedung sebagai prioritas aktor. Dalam hal ini, pengelola gedung berfungsi sebagai pihak manajemen yang mengelola gelanggang remaja di kec Duren Sawit.

Kondisi fisik gelanggang remaja dan fasilitasnya saat ini yang kurang terawat, merupakan indikasi bahwa pengelolaan gelanggang remaja yang dilakukan oleh pengelola gedung selama ini belum baik. Hal tersebut juga tercermin dari hasil analisis AHP untuk responden pakar, baik hasil analisis gabungan maupun individu, yang memperlihatkan bahwa faktor kondisi fisik gedung dan fasilitas penunjang (lihat Lampiran 2) merupakan faktor yang diprioritaskan untuk dilakukan perbaikan agar terwujud peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja tersebut. Meskipun, faktor kondisi fisik dan fasilitas yang berperan paling dominan dalam mempengaruhi peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja, rekomendasi strategi yang diprioritaskan untuk dijalankan ternyata bukan strategi perbaikan fasilitas, melainkan strategi peningkatan kualitas manajemen gedung.

Jika dianalisis lebih jauh, hal ini bisa dipahami mengingat untuk aktifitas perbaikan kondisi fisik dan fasilitas memerlukan dana yang tidak sedikit. Untuk memperoleh dana tersebut, Gelanggang Remaja (GR) sebagai salah satu aset milik Pemerintah Daerah, tentunya mengandalkan dana dari Pemerintah Daerah sebagai institusi yang menaunginya. Pemenuhan terhadap kebutuhan pendanaan tersebut membutuhkan aktifitas perencanaan, implementasi, dan kontrol ketat dari pengelolaan gedung, agar permintaan pendanaan tersebut disetujui dan disalurkan kepada pemohon. Dengan penjelasan tersebut, dapat dimengerti bahwa proses perbaikan fisik dan

fasilitas tetap memerlukan aktifitas manajerial untuk mewujudkannya. Untuk itu, meningkatkan kualitas manajemen pengelola gedung merupakan strategi yang paling diprioritaskan untuk dilaksanakan.

Penguasaan manajemen yang baik pada pengelola gedung, akan memberikan efek yang positif tidak hanya pada pendanaan, tetapi pengelolaan gelanggang remaja secara keseluruhan. Pengelolaan gelanggang remaja yang profesional akan mendorong kemampuan pengelolaan gelanggang remaja yang lebih mandiri. Salah satu wujud kemandirian pengelolaan gelanggang remaja adalah kemampuan perencanaan dan pemenuhan kebutuhan dana bagi perbaikan fisik dan fasilitas gelanggang remaja tersebut. Dana tidak lagi harus bergantung penuh kepada Pemerintah Daerah, tetapi bisa diupayakan sendiri oleh Pengelola Gedung, dengan memanfaatkan sumberdaya dan fasilitas gelanggang remaja yang dimiliki. Menyewakan arena dan fasilitas olah raga di gelanggang remaja merupakan salah satu aktifitas yang sangat mungkin dijalankan untuk Pengelola Gedung. Dengan mempertimbangkan aspek operasional dan pemeliharaan gedung, Pengelola Gedung yang profesional akan mampu menetapkan besaran sewa yang pantas untuk pemakaian fasilitas olahraga di gelanggang remaja tersebut.

Alternatif strategi kedua adalah **independensi pengelolaan gedung/GOR**. Salah satu wujud profesionalisme dalam pengelolaan gelanggang remaja adalah kemampuan pengelola gedung untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau mandiri. Hal tersebut berarti kemandirian baru akan terwujud, jika gelanggang remaja telah dikelola dengan manajemen yang baik atau profesional. Kemandirian bisa diartikan independensi dalam pengelolaan gedung. Keberadaan aset-aset GOR di DKI Jakarta memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi unit-unit yang mandiri, yang mampu memberikan masukan (dana) bagi Pemerintah Daerah. Hal ini berarti, paradigma aset-aset GOR yang selama hanya menjadi *cost-center* yang sifat kegiatannya pasif, bisa dirubah menjadi aset yang *profit-center* bagi Pemerintah Daerah dan sifat aktifitasnya selalu aktif. Hax dan Majluf (1984) menjelaskan bahwa suatu unit organisasi yang memiliki syarat-syarat, yaitu 1) mampu memenuhi kebutuhan/permintaan pengguna eksternal, 2) memiliki pesaing-pesaing

eksternal di luar organisasi, 3) memiliki kewenangan/kontrol/independensi dalam mengambil keputusan untuk kepentingan organisasi, diantaranya menentukan jenis layanan yang disediakan, menentukan kebutuhan bahanbaku/material untuk *input* aktifitas layanan, melakukan promosi, dan mengelola keuangan, dapat disebut sebagai sebuah *Strategic Business Unit* (SBU).

Gelanggang Remaja (GR) jika dianalisis berdasarkan persyaratan yang disebutkan oleh Hax dan Majluf (1984), memiliki kemampuan untuk 1) memenuhi kebutuhan masyarakat (pengguna eksternal) yaitu kebutuhan olahraga Badminton. Kebutuhan tersebut bisa diperluas lagi sesuai keinginan pengguna dan kemampuan seperti futsal yang merupakan olahraga yang sedang tren di masyarakat. 2) Memiliki kompetitor atau pesaing eksternal, yaitu Gedung Olahraga yang dikelola oleh swasta. 3) Peluang untuk mengelola Gedung gelanggang remaja secara lebih mandiri atas persetujuan instansi Dinas Olahraga dan Pemuda Provinsi DKI Jakarta sebagai regulator. Saat ini, kemandirian secara penuh belum dimiliki oleh Pengelola gelanggang remaja. Seperti dijelaskan dalam bab 2, bahwa UPT Gelanggang Remaja belum memiliki visi dan misi organisasi sendiri, tetapi mengadopsi visi dan misi Dinas Olahraga dan Pemuda Provinsi DKI Jakarta. Ketiadaan visi dan misi organisasi internal (penjabaran dari visi dan misi Dinas Olahraga dan Pemuda) menjadikan aktivitas UPT dan gelanggang remaja kurang terarah dan kurang mendukung kemandirian organisasi. UPT Gelanggang Remaja hanya memiliki tugas pokok dan fungsi (tupoksi) organisasi. Tugas pokok UPT Gelanggang Remaja, diantaranya : pemberdayaan organisasi dan aktivitas kepemudaan, serta pengadaan dan pengelolaan sarana dan prasarana keolahragaan dan kepemudaan. Selain itu, UPT Gelanggang Remaja juga memiliki fungsi antara lain : perencanaan dan pelaksanaan kegiatan keolahragaan dan kepemudaan, penyediaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana keolahragaan dan kepemudaan dan pengaturan penggunaannya, serta pemungutan retribusi di bidang keolahragaan dan kepemudaan. Tupoksi UPT Gelanggang Remaja tersebut juga dimiliki oleh Pengelola gelanggang remaja. Dengan berbekal pada tupoksi tersebut, sebagian persyaratan SBU

telah dimiliki oleh Pengelola gelanggang remaja. Apabila Pengelola gelanggang remaja mampu memberikan konsep yang mampu meyakinkan pihak UPT Gelanggang Remaja, maka diharapkan pada waktu-waktu mendatang Pengelola gelanggang remaja memiliki kewenangan penuh untuk lebih mandiri dalam mengelola dan memenuhi kebutuhan sendiri, dengan tetap di bawah kontrol UPT Gelanggang Remaja.

Berkaitan dengan prioritas strategi yang dihasilkan dalam penelitian ini, Profesionalisme Pengelolaan gelanggang remaja dan Independensi Pengelolaan gelanggang remaja ke depan diharapkan memberikan **nuansa sistem baru model** pengelolaan GOR secara keseluruhan yang lebih baik. Model tersebut yaitu menjadikan gelanggang remaja (GR) sebagai *Strategic Business Unit*, yang dijalankan oleh Pengelola gelanggang remaja. Dari sisi keuangan, profesionalisme dan independensi pengelolaan gelanggang remaja diharapkan dapat menutupi defisit anggaran pendanaan dan dapat menciptakan pelayanan yang lebih optimal dari aset kota.

Berkaitan dengan prioritas tujuan yang akan diwujudkan menurut hasil penelitian ini yaitu memberikan pelayanan kepada masyarakat, maka dalam strategi peningkatan kualitas manajemen gedung, pelayanan masyarakat tidak berarti memberikan fasilitas secara gratis kepada pengguna gelanggang remaja sebagai bentuk pelayanan masyarakat. Pelayanan masyarakat dapat diartikan bahwa unit organisasi gelanggang remaja harus memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk memanfaatkan gelanggang remaja tersebut. Dalam pemanfaatannya, pihak pengelola gelanggang remaja yang akan mengaturnya, termasuk peraturan dan biaya sewa penggunaannya. Hal ini sesuai dengan tupoksi yang dimiliki oleh UPT gelanggang remaja yaitu pengaturan penggunaan gelanggang remaja dan pemungutan retribusinya. Hal ini dapat dianalogkan dengan peran PLN atau PDAM yang bertugas memberikan pelayanan dalam menyediakan listrik dan air bersih kepada masyarakat, dengan tetap memungut biaya retribusi untuk operasionalnya. Dapat diilustrasikan cara kerja *strategic business unit* (SBU) atau kemandirian/independensi pengelolaan gedung. Pengelolaan gedung jelas membutuhkan biaya untuk operasional gedung. Bila dibutuhkan perbaikan

gedung atau fasilitas yang sifatnya mendesak bila menggunakan sistem yang ada sekarang jelas menunggu perbaikan fasilitas/gedung di tahun depan. Dengan menggunakan independensi pengelolaan dapat dilakukan perbaikan dengan menggunakan dana yang dikelola oleh pengelola SBU. Dinas Olahraga berfungsi sebagai regulator dan membuat sistem apa yang cocok diterapkan dalam pengelolaan gedung berbasis independensi pengelolaan.

Prioritas strategi ketiga adalah **Perbaikan Fasilitas** yang diakibatkan penurunan potensi manfaat akibat keusangan pemakaian ataupun teknikal. Dengan melihat kondisi fisik dan fasilitas saat ini, perbaikan terhadap kondisi fisik dan fasilitas merupakan strategi penting, setelah manajemen gelanggang remaja yang baik dan independensi pengelolaan gelanggang remaja terwujud. Kendala yang akan dihadapi adalah ketersediaan dana. Berdasarkan APBD DKI Jakarta tahun 2007, untuk peningkatan sarana prasarana bagi kec Duren Sawit tidak mendapatkan porsi anggaran. Sedangkan untuk perbaikan gelanggang remaja, mengingat usia gelanggang remaja yang sudah cukup tua yaitu 31 tahun, memerlukan dana yang tidak sedikit. Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, Pengelola gelanggang remaja dapat menelurkan ide-ide penyelesaian masalah, diantaranya dengan menyertakan pihak ketiga sebagai sumber pendanaan.

Prioritas strategi keempat adalah **Promosi**. Promosi merupakan aktifitas memasarkan produk ke calon pengguna. Aktifitas promosi ini ideal untuk dilakukan apabila kondisi fisik dan fasilitas gelanggang remaja sudah dalam kondisi baik dan layak pakai. Selain itu, pengelolaan gelanggang remaja juga sudah dilaksanakan dengan lebih baik. Hal ini untuk menghindari kekecewaan bagi para pengguna, apabila promosi yang ditawarkan tidak sesuai dengan fakta nyatanya. Jika semua kondisi sudah siap, kegiatan promosi dapat dilakukan, salah satunya dengan mengadakan berbagai paket-paket kegiatan yang menarik bagi pengguna gelanggang remaja.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja dan

strategi yang diprioritaskan untuk peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja, tidak dilakukan penelitian menurut segmentasi tingkat usia responden. Dalam penelitian ini, penetapan tujuan dilaksanakan dengan mengikutsertakan seluruh responden pengguna gelanggang remaja.

Dalam penelitian ini terdapat pula beberapa kendala terkait dengan minimnya data yang diperoleh. Salah satu sebab minimnya data dikarenakan beberapa arsip mengalami kerusakan akibat banjir, serta beberapa kendala lainnya.

